

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang dapat menghasilkan perputaran modal yang cepat dan produksi telur semakin meningkat sehingga mudah terjangkau oleh lapisan masyarakat dan mampu diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri dengan adanya perkembangan usaha ternak ayam petelur memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk peningkatan perbaikan gizi dan dampak positif bagi pelaku usaha ternak ayam petelur yaitu meningkatnya kesejahteraan (Dhakhiyah, 2012)

Telur merupakan bahan makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, telur juga sangat dikenal sebagai makanan yang memiliki sumber protein yang sangat tinggi. Telur adalah makanan yang paling padat gizi diantaranya mengandung 90% kalsium, mineral, zat besi yang terdapat dalam kuning telur dan mengandung 6 gram protein dan 9 asam amino esensial yang terdapat dalam putih telur.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak yaitu telur ayam di Provinsi Sulawesi Selatan keterampilan masyarakat dalam memelihara ayam ikut menumbuhkan keinginan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan peternakan ayam, hal ini juga didukung dengan melihat data populasi peternakan ayam yang ada Provinsi Sulawesi Selatan menyediakan pangan hewani, beberapa di antaranya berupa daging, serta telur yang bernilai gizi tinggi. di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan

daerah penghasil pangan hewani (daging ayam dan telur) yang cukup besar, keterampilan masyarakat dalam memelihara ayam ikut menumbuhkan keinginan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan peternakan ayam, hal ini juga didukung dengan melihat data populasi peternakan ayam yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Populasi Ternak Ayam Petelur di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Populasi prov. Sul-Sel	Populasi Kab. Sidrap
2012	7.800.790	3.902.345
2013	8.303.129	3.928.924
2014	10.481.875	4.784.430
2015	11.586.329	5.889.409
2016	12.744.962	5.977.751
Jumlah	50.917.085	24.482.859
Rata-rata	10.183.417	4.896.571,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 1 sejak tahun 2012 sampai dengan 2016 ternak ayam petelur di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Sidenreng Rappang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal yang mengidentifikasi bahwa usaha ternak ayam petelur ini akan terus meningkat ke depannya khususnya pada sektor peternakan ayam petelur. Sentra produksi terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan berada di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Usaha peternakan ayam ras petelur, skala usaha merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha peternakan ayam petelur. Skala usaha dapat berpengaruh terhadap pendapatan, semakin besar skala usaha semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dalam usaha peternakan, sehingga pendapatan mereka bertambah dan efisiensi usaha dapat ditingkatkan dengan baik.

Usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang saat ini berkembang pesat. Jumlah usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel per Kecamatan. Secara rinci jumlah per Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Peternak Ayam Petelur Berdasarkan Kepemilikan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Kecamatan	Jumlah Peternak Berdasarkan kepemilikan
1.	Maritengngae	411
2.	Baranti	166
3.	Tellu Limpoe	133
4.	Watang Pulu	129
5.	Panca Rijang	130
6.	Kulo	108
7.	Watang Sidenreng	30
8.	Panca Lautang	104
9.	Pitu Raiwa	54
10.	Dua Pitue	27
11.	Pitu Riase	18
	Jmlah	1.310

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Sidenreng Rappang. 2016

Berdasarkan Tabel 2 jumlah peternak ayam petelur yaitu 1.310 berdasarkan kepemilikan sekabupaten Sidenreng Rappang dari 11 Kecamatan berdasarkan kepemilikan yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang darai 11 Kecamatan memberikan dampak terhadap populasi dan jumlah ternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang sehingga menjadikan Kabupaten Sidenreng Rappang menjadi Kabupaten sentra usaha ternak ayam petelur. Pada dasarnya usaha peternakan ayam petelur diusahakan untuk

menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan pada khususnya masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang, Penerimaan usaha ayam petelur ini berasal dari penjualan telur, ayam dan feses skala usaha dalam usaha peternakan menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan jumlah produksi serta pendapatan yang akan diperoleh. Kondisi produksi telur ayam Kabupaten Sidenreng Rappang dihadapkan pada fakta bahwa usaha ternak ayam petelur harus memiliki daya saing agar mampu bertahan dan diminati masyarakat di bandingkan produk impor komoditas serupa. Akan tetapi usaha peternakan ayam petelur tersebut masih sangat fluktuatif harganya dan produksi yang tidak menentu sebagian besar peternak ayam di Kabupaten Sidenreng Rappang tidak memperhitungkan biaya dan pendapatan secara rinci karena tujuan akhir usaha ternak ayam petelur adalah keluarga dan pendapatan yang diperoleh untuk keluarga. Hal ini yang menyebabkan usaha ternak ayam petelur yang sebenarnya rugi, tidak efisien atau tidak memiliki daya saing tetap saja dijalankan oleh peternak stabilitas harga tidak menentu sehingga usaha ternak ayam petelur mengalami kerugian. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan usaha ternak ayam petelur di sentral produksi telur di Sulawesi Selatan yakni di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Bidang peternakan dengan diberlakukannya perdagangan bebas di satu sisi merupakan peluang dan disisi lain sekaligus juga merupakan sebuah tantangan bagi peternak. Dari aspek produksi hal tersebut sangat tergantung kepada harga sarana produksi, seperti pakan dan harga komoditas peternakan dan efisiensi

produksi. Biaya produksi diduga akan naik, tergantung kepada komponen impor bahan baku industri pakan dan obat hewan serta bibit unggul. .

Daya saing adalah kemampuan komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan didalam pasar tersebut. Peningkatan daya saing produk pertanian telah menjadi fokus utama dalam program pembangunan pertanian di Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam program Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019. Salah satu sasaran strategis yang ingin dicapai Kementerian Pertanian tahun 2015-2019 adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdayasaing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor (Kementan 2015). Peningkatan daya saing produk peternakan menjadi perhatian utama karena Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan dihadapkan pada kondisi pasar yang semakin liberal. Liberalisasi perdagangan telah menjadi salah satu isu penting dalam perdagangan termasuk dalam perdagangan komoditas peternakan dengan adanya ekonomi terbuka (*open economic*) situasi pasar domestik yang tidak terlepas dari pengaruh gejolak pasar dunia yang semakin liberal. Proses liberalisasi pasar tersebut dapat terjadi karena kebijakan unilateral dan konsekuensi keikutsertaan meratifikasi kerjasama perdagangan regional maupun global yang menghendaki penurunan kendala-kendala perdagangan baik kendala tarif maupun non tarif (Hardono. 2004). Salah satu bentuk kerja sama ekonomi regional yang saat ini sedang menjadi fokus perhatian pemerintah adalah kerja sama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dilaksanakan mulai pada tahun 2016.

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi di kawasan ASEAN di mana ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi. MEA merupakan langkah lebih maju dan komprehensif dari kesepakatan perdagangan bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Area/AFTA*). Kesepakatan dalam MEA memungkinkan adanya aliran produk (barang dan jasa), tenaga kerja terampil, investasi dan arus modal yang lebih bebas di negara-negara kawasan ASEAN. Dalam kesepakatan MEA ini, arus perdagangan bebas barang mengharuskan adanya penurunan dan penghapusan tarif secara signifikan (0-5 persen) maupun penghapusan hambatan non tarif sesuai skema yang sudah diatur dalam AFTA. MEA bertujuan menciptakan pasar bebas di kawasan ASEAN serta menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk-produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global. Kondisi ini tentu saja menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Sidenreng Rappang terutama bagi pemasaran produk peternakan yaitu komoditas telur di Kabupaten Sidenreng Rappang. Menurut Irawan (2003), liberalisasi perdagangan memberikan peluang sekaligus tantangan baru dalam pengembangan komoditas peternakan ke depan. Dikatakan memberi peluang karena pasar komoditas peternakan akan semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun, liberalisasi perdagangan tersebut akan menimbulkan masalah jika komoditas peternakan yang dihasilkan petani di dalam negeri tidak mampu bersaing dengan komoditas peternakan dari negara lain sehingga pasar domestik semakin dibanjiri oleh komoditas peternakan impor, yang pada akhirnya akan merugikan petani di dalam negeri (Supriyati dan Rachman 2003).

Semakin terbukanya pasar di ASEAN dengan dihilangkannya hambatan tarif maupun non tarif menyebabkan semakin bebasnya arus keluar-masuk produk peternakan antar negara ASEAN yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan pasar. Dalam mengatasi ketatnya pesaing pasar maka diperlukan peningkatan Skala usaha dalam usaha peternakan menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan jumlah produksi serta pendapatan yang akan diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian **“Analisis Daya Saing Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN ?
2. Bagaimana daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN

2. Untuk mengetahui daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN.

Adapun kegunaan penelitian senagai berikut

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh informasi dan bahan acuan mengenai usahatani ternak ayam ras petelur
2. Bagi peternak sebagai bahan informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan usahatani ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang
3. Bagi pemerintah, mendapatkan informasi mengenai perkembangan usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Telur

Telur merupakan salah satu produk pertanian yang berasal dari unggas. Sesuai dengan sifat dasarnya, telur mempunyai sifat mudah rusak (*perishable*) seperti halnya produk-produk pertanian yang lain. Ada beberapa kerusakan telur yang menyebabkan kualitas telur menurun antara lain: pecahnya cangkang telur, kehilangan gas CO₂, tumbuhnya mikro organisme dan pengenceran isi telur (Shofiyanto, dkk, 2008).

Telur ayam ras segar adalah telur yang tidak mengalami proses pendinginan dan tidak mengalami penanganan pengawetan serta tidak menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan embrio yang jelas, *yolk* belum tercampur dengan *albumen*, utuh, dan bersih (Standar Nasional Indonesia, 1995). Telur tersusun oleh tiga bagian utama yaitu kulit telur (kerabang), bagian cairan bening (*albumen*), dan bagian cairan yang berwarna kuning (*yolk*) (Rasyaf, 1990).

Telur merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan besar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Dari sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Selain itu, bahan pangan ini juga bersifat serba guna karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Kandungan gizi sebutir telur ayam dengan berat 50 g terdiri dari 6,3 g protein, 0,6 g karbohidrat, 5 g lemak, vitamin dan mineral (Sudaryani, 2003). Kandungan gizi telur ayam selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan Gizi Telur Ayam

Komponen	Putih Telur (%)	Kuning Telur (%)
Protein	10,9	16,5
Lemak	sedikit	32,0
Hidrat arang	1,0	1,0
Air	87,0	49,0

Sumber: Sudaryani, 2003

Sebagai bahan makanan, telur memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh, dimana memiliki rasa yang enak, mudah dicerna, dan dapat dikonsumsi semua golongan umur, mulai dari bayi hingga para lansia. Kelebihan lain dari telur adalah bisa diolah menjadi berbagai jenis lauk pauk yang lezat dimana menurut Anonim (2011) ada beberapa fakta menarik tentang telur yang mungkin belum diketahui yaitu:

1. Telur mempunyai nilai kegunaan protein (net protein utilization) 100 persen. dibandingkan dengan daging ayam (80 %) dan susu (75%).
2. Kulit telur terbuat dari kalsium karbonat yang juga merupakan bahan dasar utama beberapa jenis antacids, yaitu sekitar 9-12 persen berat telur terdiri dari kulitnya. Kulit telur juga memiliki pori-pori sehingga oksigen dan karbon dioksida bisa masuk serta hawa lembab keluar.
3. Putih telur terbuat dari protein yang disebut albumen dan juga mengandung niasin (vitamin B₃), riboflavin (vitamin B₂), klorin, magnesium, potasium, sodium dan sulfur. Putih telur ini mengandung 57 persen dari protein telur.
4. Terkadang ada sedikit darah dalam telur. Darah ini berasal dari pembuluh darah di kuning telur yang pecah. Namun, telur ini tetap aman dikonsumsi.

2.2 Usaha Ternak Ayam Petelur

Tujuan umum suatu peternakan adalah mencukupi kebutuhan masyarakat akan protein dan bahan lain yang berasal dari hewan atau ternak (Pulungan dalam Wahidin, 2003). Sementara peternakan ayam ras didefinisikan dalam Kepres No.22 tahun 1990 sebagai suatu usaha budidaya ayam ras petelur dan ayam ras pedaging, tidak termasuk pembibitan.

Ayam ras petelur adalah jenis ayam yang sangat efisien untuk menghasilkan telur. Bangsa yang termasuk kelas ini dapat dikenal karena mempunyai ukuran badan yang kecil dan sangat cepat dewasa (cepat bertelur) dan tidak mempunyai sifat mengeram lagi. Kebanyakan atau hampir semuanya mempunyai kaki yang bersih artinya tidak berbulu dan cuping telinganya berwarna putih.

Usaha peternakan ayam dibagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, usaha kecil peternakan dan perusahaan peternakan. Peternakan rakyat yaitu usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor per periode produksi. Usaha kecil peternakan adalah usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi dari 65.000 ekor per periode produksi. Perusahaan peternakan adalah usaha menengah dan besar di bidang usaha budidaya ayam yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor per periode produksi, (Suharno, 2000).

Tujuan setiap perusahaan adalah meraih keuntungan semaksimal mungkin dan mempertahankan kelestarian perusahaan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus bisa menghadapi banyak tantangan. Beberapa tantangan dalam usaha budidaya ayam *broiler*, diantaranya (a) kelemahan manajemen

pemeliharaan, karena *broiler* merupakan hasil dari berbagai perkawinan silang dan seleksi yang rumit, kesalahan dari segi manajemen pemeliharaan akan mengakibatkan kerugian; (b) fluktuasi harga produk, harga ayam *broiler* di Indonesia sangat fluktuatif, disebabkan oleh faktor keseimbangan antara permintaan dan penawaran; (c) fluktuasi harga *Day Old Chick* (DOC) yang bermuara pada keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar; (d) tidak ada kepastian waktu jual, dimana dalam kondisi normal peternak *broiler* mandiri menjual ayam siap potong tetapi berbeda dalam kondisi penawaran lebih tinggi dari permintaan, peternak dapat menjual murah hasil ternaknya atau menunggu harga yang lebih baik tapi sekaligus mengeluarkan biaya ekstra untuk ransum; (e) margin usaha rendah, margin usaha budidaya ayam *broiler* keuntungannya sangat tipis sekitar 5-10% dari setiap siklus produksinya; (f) faktor lain yang menghambat, lebih dari sebagian harga saponak misalnya vaksin, obat-obatan, *feed supplement* dan bahan baku ransum merupakan produk impor. Rasyaf (2002) menyatakan bahwa ada tiga unsur dalam beternak ayam yaitu (1) unsur produksi; (2) unsur manajemen; dan (3) unsur pasar dan pemasaran. Satu masa produksi adalah satu kurun waktu dimana dilakukan produksi atau pembesaran anak ayam *broiler* mulai umur sehari hingga siap jual.

2.3 Daya Saing

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk

setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktifitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990 dalam Abdullah, 2002).

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif, ada juga keunggulan absolut. Menurut Tarigan (2005). Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan (2005) istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013). Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting di perhatikan dalam ekonomi regional. Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri. Maka dari itu, menurut Tarigan (2005) seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor inimemilik keunggulan, memiliki prospek yang

lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Konsep daya saing daerah berkembang dari konsep daya saing yang digunakan untuk perusahaan dan negara. Selanjutnya konsep tersebut dikembangkan untuk tingkat negara sebagai daya saing global, khususnya melalui lembaga *World Economic Forum (Global Competitiveness Report)* dan *International Institute for Management Development (World Competitiveness Yearbook)*. Daya saing ekonomi suatu negara seringkali merupakan cerminan dari daya saing ekonomi daerah secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya tren desentralisasi, maka makin kuat kebutuhan untuk mengetahui daya saing pada tingkat daerah (PPSK BI, 2008).

Menurut Porter (1980) daya saing (kemampuan/strategi untuk bersaing) dari suatu produk/perusahaan/industri bukan hanya dilihat dari sisi produksi (kemampuan untuk menghasilkan produk yang murah) tetap merupakan kombinasi dari hasil akhir (tujuan/misi) dengan upaya (kebijakan) untuk mencapainya. Upaya ini (yang digambarkan sebagai roda strategi bersaing), bukan hanya upaya produksi saja (manufakturing, lini produk serta penelitian dan pengembangan), tetapi melibatkan keuangan, pemasaran dan target pasar, penjualan, distribusi, pengadaan dan pembelian barang serta tenaga kerja. Dalam merumuskan kemampuan dan strategi bersaing, ada beberapa hal yang harus dijawab, yaitu: apa yang sedang Penelitian mengenai daya saing industri yang menggunakan pendekatan model Porter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu (Ozlem 2002; Pi-ying dan Lai 2005; Plawgo dan Chapman

1998). Penelitian tersebut juga menggunakan model diamond Porter dengan membuat penyesuaian terhadap berbagai unsur daya saing menurut jenis industri yang di analisis. Pertimbangan utama peneliti dan pengkaji menyesuaikan beberapa unsur dimensi daya saing model diamond Porter ialah:

1. Unsur biaya tenaga kerja dan biaya bahan pada dimensi kondisi faktor sudah termasuk dalam penghitungan biaya per unit produk. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala menggunakan bahan baku lokal dan tenaga kerja lokal, karena lebih efisien.
2. Unsur ukuran pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambarkan kinerja bukan menggambarkan daya saing.
3. Unsur akses atau cakupan pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambarkan potensi daya saing. Sehingga bagi perusahaan yang mempunyai akses pasar ke pasar internasional akan lebih berdaya saing.
4. Unsur inovasi dimaknai sebagai penerapan hasil dari gagasan kreatif dalam perusahaan. Didalam lingkungan yang dinamis dewasa ini, Perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan gagasan baru secara kreatif dengan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan. Inovasi menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha dan peningkatan daya saing.
5. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala mempunyai kemampuan menjalin kerjasama secara baik dengan perusahaan lain, seperti: penyedia bahan, para perantara, media promosi, dan sebagainya.

Daya saing dari perusahaan dapat ditentukan oleh banyak faktor, tujuh diantaranya yang sangat penting adalah: keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik (sesuai kebutuhan bisnis), ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi, dan bahan baku, (Murry Harmawan Saputra. 2015)

Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah “*produktivitas*” yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Bank dunia menyatakan hal yang relatif sama di mana “daya saing mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan”. Akan tetapi, baik Bank Dunia, Porter, serta literatur-literatur lain mengenai daya saing nasional memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas, tidak berfokus hanya pada level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek diluar perusahaan seperti iklim berusaha yang jelas diluar kendali perusahaan. (Abdullah dkk, 2002).

Sedangkan menurut Simanjuntak dalam Febriyanthi (2008) daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan⁸. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam kamus Bahasa Indonesia tahun

1995, daya saing adalah kemampuan komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan didalam pasar tersebut.

2.3.1 Keunggulan Kompetitif

Menurut Hady (2001), keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara atau bangsa untuk dapat bersaing di pasar internasional⁹. Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*, (Hendra Rakhmawan. 2009).

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparative tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / *competitive advantage (CA)* jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan

memperoleh (CA) karena tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor – faktor yang menentukan) National Competitive Advantage (NCA). Empat atribut ini adalah: factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry. Michael Porter dalam teorinya menggambarkan bagaimana sebuah bisnis dapat membangun keunggulan kompetitif yang berkesinambungan. Keunggulan kompetitif adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memberi nilai tambah pada produk yang ditawarkan kepada konsumennya, lebih dari yang ditawarkan produk lain atau dari yang ditawarkan oleh kompetitornya (Yusmichad. 2004)

2.3.2 Keunggulan Komparatif

Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo pada tahun 1887 (Pressman, 1999). Masa itu adalah zaman negaranegara Eropa melakukan penjajahan dan ahli-ahli ekonomi di Negara tersebut sedang berdebat sengit antara pro dan kontra tentang peran pemerintah dalam perdagangan. Ricardo adalah salah seorang ekonom yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah dalam pembatasan

perdagangan. Menurut Ricardo, alasan utama yang mendorong perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan komparatif relatif antar Negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu Negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert and Kindleberger, 1983). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan hal-hal di atas, munculnya Teori Keunggulan Komparatif yang digagas oleh David Ricardo. Keunggulan komparatif ini oleh Ricardo dan Viner disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti: sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi (Anderson, 1995:71-73). Adapun asumsi yang dikemukakan oleh David Ricardo adalah sebagai berikut :

1. Hanya ada 2 negara yang melakukan perdagangan internasional.
2. Hanya ada 2 barang (komoditi) yang diperdagangkan.
3. Masing-masing negara hanya mempunyai 1 faktor produksi (tenaga kerja)
4. Skala produksi bersifat “constant return to scale”, artinya harga relative barang-barang tersebut adalah sama pada berbagai kondisi produksi.
5. Berlaku labor theory of value (teori nilai tenaga kerja) yang menyatakan bahwa nilai atau harga dari suatu barang (komoditi) dapat dihitung dari jumlah waktu (jam kerja) tenaga kerja yang dipakai dalam memproduksi barang tersebut.

6. Tidak memperhitungkan biaya pengangkutan dan lain-lain dalam pemasaran.

Melalui spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatifnya, maka jumlah produksi yang dihasilkan bisa jauh lebih besar dengan biaya yang lebih murah dan pada akhirnya bisa mencapai skala ekonomi yang diharapkan. Pemikiran ini kemudian berkembang bahwa akan lebih menguntungkan jika arus perdagangan antara negara dibebaskan, tidak terhambat oleh kebijakan atau peraturan negara baik berupa proteksi, tarif maupun non-tarif seperti pada penjelasan paragraph di atas. Berdasarkan pemikiran ini, dirumuskan aturan perdagangan multilateral yang kemudian menjadi satu produk hukum internasional. Namun demikian negara-negara tersebut akan terikat dengan kepentingan nasionalnya yang menurut Morgenthau merujuk pada hal-hal yang dianggap penting bagi suatu negara, sehingga merujuk pada sasaran-sasaran politik, ekonomi, atau social yang ingin dicapai suatu negara.(Viotti,1993:584). Sehingga negara perlu memberikan prioritasnya yang diformulasikan dalam sasaran dan indikator bagi tercapainya kepentingan tersebut.

Hukum keunggulan komparatif pertama kali dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh David Ricardo yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Menurut hukum keunggulan komparatif tersebut meskipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut untuk memproduksi dua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Hal ini dapat terjadi jika salah satu negara berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditi yang memiliki

keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau yang memiliki kerugian komparatif.

Hukum komparatif tersebut berlaku dengan beberapa asumsi, yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam namun tidak ada mobilitas antara dua negara, (4) biaya produksi konstan, (5) tidak ada biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori nilai tenaga kerja. Asumsi satu sampai enam dapat diterima, tapi asumsi tujuh tidak dapat berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif.

Para ahli ekonomi lainnya yaitu Eli Heckser dan Bertil Ohlin dalam buku Salvatore (1996) menelaah sebab-sebab dan dampak keunggulan komparatif bagi tiap negara dalam hubungan perdagangan terhadap pendapatan faktor produksi di kedua negara. Teori Heckser-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi secara intensif memanfaatkan kepemilikan faktor-faktor produksi yang melimpah di negaranya. Teori ini disebut juga sebagai teori keunggulan komparatif berdasarkan kelimpahan faktor (*factor endowment theory of comparative advantage*) yang mengasumsikan bahwa setiap negara memiliki kesamaan fungsi produksi, sehingga faktor produksi yang sama menghasilkan output yang sama namun dibedakan oleh harga-harga relatif faktor produksi tiap negara.

2.4 MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Tahun 2016 adalah tahun di mana kebijakan MEA mulai diterapkan oleh pemerintah negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia. Artinya, tenaga kerja asing akan berseliweran di negara ini. Begitu pula sebaliknya, pekerja Indonesia pun akan tersebar di beberapa negara ASEAN. Namun, istilah MEA di Indonesia sendiri masih terdengar asing untuk sebagian besar masyarakat, baik pada kalangan menengah atas atau menengah ke bawah. Tidak terlalu banyak yang tahu dengan pasti, apakah yang dimaksud dengan MEA (Murry Harmawan Saputra. 2015).

MEA adalah sebuah pasar tunggal yang disetujui oleh negara-negara di ASEAN pada dekade lalu. MEA sendiri adalah singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dalam istilah asing, MEA disebut sebagai ASEAN Economics Community. MEA dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk di negara-negara ASEAN (Djaafara. 2012).

Berdasarkan keyakinan tersebut, negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam forum ASEAN telah sepakat untuk meningkatkan proses integrasi diantara mereka melalui pemberlakuan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. Menurut Djaafara (2012), AEC merupakan wujud strategi ASEAN untuk menjadi „*key player*“ pada persaingan global serta memperkuat kedudukan ASEAN dalam

forum internasional agar kestabilan kawasan tetap terjaga dan mampu memperoleh manfaat dari setiap kerjasama ekonomi global. Selain itu, pemberlakuan AEC juga dapat meningkatkan kegiatan perdagangan internasional antar negara di kawasan ASEAN dengan lebih mudah tanpa ada hambatan yang berarti.

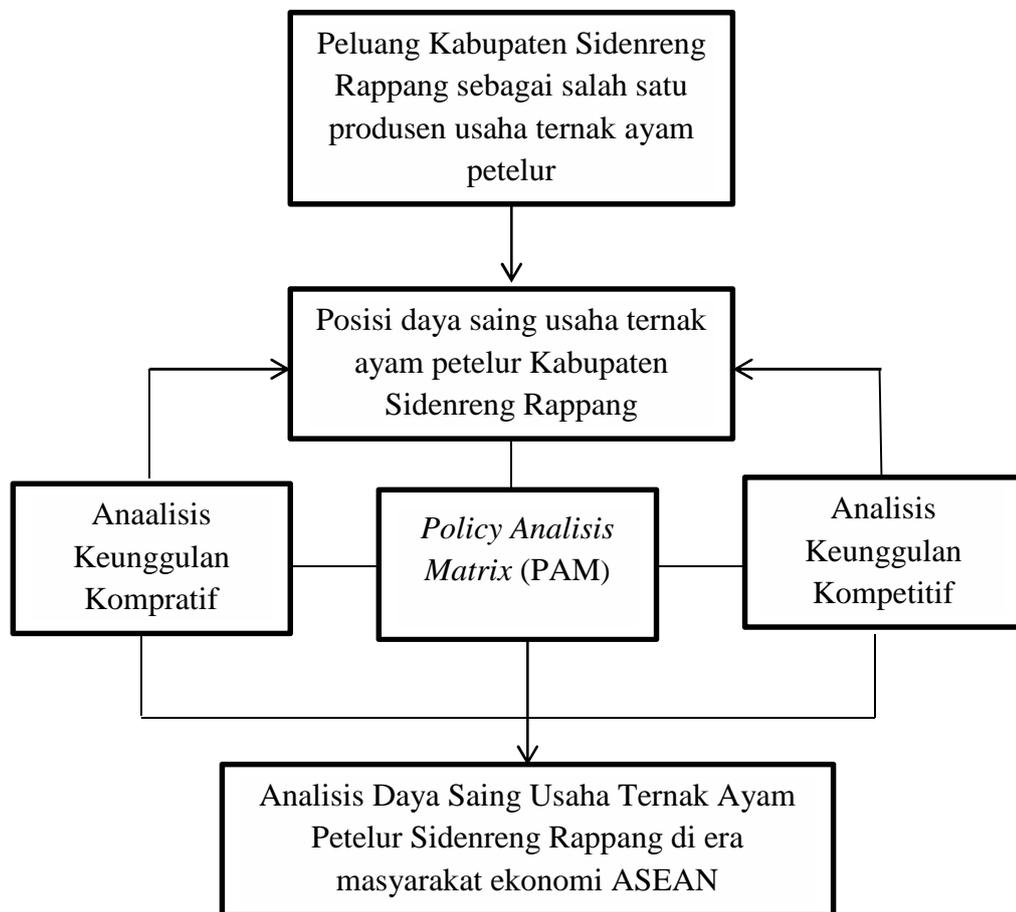
2. 5 Kerangka Pemikiran

Sidenreng Rappang sebagai daerah yang memiliki wilayah penghasil telur terbesar di Sulawesi-Selatan yang berpotensi dalam sumberdaya komoditi telur yang begitu melimpah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik berupa pangan ataupun kebutuhan lainnya

Sebagai pusat kekuatan ekonomi nasional dalam usaha ternak ayam. Komoditas telur yang sangat potensial sebagai bahan makanan yang bergizi sekaligus memiliki nilai yang tinggi dalam usaha ternak dunia sehingga menjadi komoditas unggul nonmigas, yang berpeluang besar dalam menghasilkan devisa negara yang mempengaruhi daya saing dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat ekonomi ASEAN.

Komoditas peternakan merupakan komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Begitupula komoditas usaha ternak ayam petelur Indonesia hingga kini masih mengimpor komoditas telur . Disamping itu, Indonesia mengenakan kebijakan hambatan perdagangan seperti tarif dan pajak impor serta kebijakan subsidi terhadap input pertanian. Kebijakan hambatan perdagangan dan subsidi ini akan mempengaruhi harga komoditas usaha ternak ayam petelur di dalam negeri.

Di sisi lain, Indonesia juga memproduksi komoditas telur ayam seperti Kabupaten Sidenreng Rappang dan Gowa. Adanya komoditas telur ayam impor dan domestik di pasar yang sama, menyebabkan komoditas saling bersaing agar dapat bertahan dalam pasar dan diminati konsumen. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dikaji daya saing usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang serta usaha ternak ayam Kabupaten Sidenreng Rappang. Sehingga kerang kapikir dapat disusun Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pemikira

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan sentra usaha ternak ayam petelur. Penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai bulan April 2017.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak yang mengusahakan ternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara Sensus dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang menganalisis daya saing serta keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif terhadap usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer yaitu:

1. Data primer, Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.
2. Data Sekunder adalah Analisis ekonomi usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang. Data analisis ekonomi usaha ternak

disusun oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sidenreng Rappang. Data usaha ternak memberikan banyak informasi mengenai jumlah, harga, dan *budget* dari input dan output privat usaha ternak rata-rata satu Kabupaten. Sedangkan jumlah, harga, dan *budget* dari input dan output sosial diperoleh berdasarkan pengamatan wilayah yang diteliti melalui sumber sekunder seperti Dinas Peternakan Kabupaten, Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi internasional mengenai harga input *tradeable*, publikasi mengenai biaya distribusi dan pemasaran input *tradeable* peternakan, publikasi mengenai kebijakan pertanian nasional maupun kebijakan peternakan di daerah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan dalam pengambilan data pada penelitian adalah :

1. Metode observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada pengusaha peternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang .
2. Metode wawancara dengan menggunakan data sekunder (data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dinas Peternakan).
3. Dokumentasi yang merupakan hal yang paling penting untuk menunjang penelitian agar lebih akurat dengan adanya gambar-gambar dari dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis perhitungan Analisis

daya saing usaha ternak ayam petelur menggunakan alat analisis *Policy Matrix Analysis* (PAM).

3.5.1 Policy Analysis Matrix (PAM)

Penelitian ini menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Alat analisis PAM dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi dalam berbagai aktivitas usaha ternak secara keseluruhan dan sistematis. Dalam penelitian ini PAM menyusun matrik yang berisi informasi biaya, pendapatan dan keuntungan privat serta sosial usaha ternak ayam petelur, pada Kabupaten dengan produksi tertinggi

Di Kabupaten Sidenreng Rappang. Informasi biaya, pendapatan dan keuntungan privat serta sosial usaha ternak memberikan indikator daya saing usaha ternak yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kebijakan pemerintah terhadap usaha ternak ayam petelur pada Kabupaten dengan produksi tertinggi di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM

Analisis PAM dapat digunakan pada usaha ternak dengan berbagai wilayah, tipe usaha ternak dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap usaha ternak suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Model PAM dengan formulasi seperti pada tabel 3.

Tabel 4. Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Matrix Analisis/PAM*)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Harga Privat
		Input Keuntungan <i>Tradeable</i>	Input <i>non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Dampak Kebijakan/ Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H = I - JK$

Sumber: Scott Pearson, *et al.*, 2005

Keterangan :

Penerimaan usaha tenak pada harga privat = A

Total biaya input *tradeable* usaha ternak pada harga privat = B

Total biaya input *non tradeable* usaha ternak pada harga privat = C

Penerimaan usaha ternak pada harga sosial = E

Total biaya input *tradeable* usaha ternak pada harga sosial = F

Total biaya input *non tradeable* usaha ternak pada harga sosial = G

Keuntungan privat = D

Keuntungan sosial = H

Transfer output (OT) = I

Transfer input (IT) = J

Transfer faktor (TF) = K

Transfer bersih (NT) = L

Baris pertama dari matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang secara aktual diterima dan dibayarkan peternak. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial, yaitu harga

yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Harga sosial merupakan harga tanpa kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Baris ketiga merupakan selisih perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai dampak dari kebijakan.

Tabel PAM dapat menghasilkan indikator profitabilitas, daya saing dan dampak kebijakan. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang dianalisis adalah keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing usaha ternak yang dianalisis adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Indikator kebijakan pemerintah yang diterima usaha ternak dapat dianalisis melalui Indikator kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input – output dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM.

1. Profitabilitas dan Daya Saing

Profitabilitas usahatani dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Daya paing usaha ternak dapat dilihat melalui keunggulan kompetitif dan komparatifnya.

- 1) Keuntungan privat dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator *Private Cost Ratio* (PCR).
 - Keuntungan privat merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh peternak. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga privat. Keuntungan privat dalam tabel PAM disimbolkan dengan D. Indikatornya apabila D positif, berarti usaha ternak memperoleh keuntungan atau profit

atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditi tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usaha ternak tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usaha ternak belum mampu ekspansi.

- *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usaha ternak. Indikator PCR didapat dari biaya privat input *non tradeable* usaha ternak dibandingkan pendapatan privat domestik dikurangi biaya input *tradeable* privat. PCR dapat dihitung dari notasi dalam tabel PAM = $C/(A-B)$. Indikatornya adalah apabila $PCR < 1$, usaha ternak yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif $PCR > 1$, sistem input *tradeable* yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.
- 2) Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi usaha ternak. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).
- Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang seharusnya diterima peernaki apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keuntungan sosial pada tabel PAM disimbolkan dengan H . Indikatornya adalah apabila H positif, usaha ternak tetap menguntungkan meski tidak

ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti ternak tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah.

- Indikator yang menggambarkan rasio penggunaan faktor domestik yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) yang dihitung dari identitas $G/(E-F)$ pada tabel PAM. Indikatornya apabila $DRC < 1$, usaha ternak mempunyai keunggulan komparatif. Apabila $DRC > 1$, usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif.

2. Analisis kebijakan

Analisis kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usaha ternak ayam petelur terdiri dari kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input-output.

- 1) Kebijakan Output dapat dilihat dari indikator Output Transfer (OT) dan *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO). Kedua kebijakan output ini berasal dari notasi penerimaan privat dan sosial (A & E) pada tabel PAM. Kebijakan Output terdiri dari :
 - Output Transfer dihitung dari selisih penerimaan privat dan penerimaan sosial ($OT = A - E$). Indikatornya apabila OT positif, menunjukkan terdapat transfer kepada usaha ternak sehingga surplus usaha ternak meningkat. Sebaliknya OT negatif, adanya transfer kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat.
 - *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO) dihitung dari perbandingan identitas penerimaan privat dengan penerimaan sosial

(A/E) pada tabel PAM. Indikatornya apabila $NPCO > 1$, kebijakan telah mampu memproteksi usaha ternak atau produsen komoditas. Apabila $NPCO < 1$ kebijakan belum mampu memproteksi usaha ternak atau produsen komoditas.

2) Kebijakan Input terdiri dari kebijakan *Input Transfer* (IT), *Nominal Protection Coeffisien on Tradeable Input* (NPCI) & *Transfer Facktor* (TF).

- Input transfer (IT) dihitung dari selisih notasi biaya input privat *tradeable* dan notasi biaya input sosial *tradeable* (B-F). Indikatornya apabila IT positif, menunjukkan terdapat transfer dari peternak ke produsen input *tradeable*. Apabila IT negatif menunjukkan terdapat transfer dari produsen input *tradeable* kepada peternak.
- *Protection Coeffisien on Tradeable Input* (NPCI) dihitung dari perbandingan notasi biaya input privat *tradeable* dan notasi biaya input sosial *tradeable* (B/F). Indikatornya apabila $NPCI < 1$, berarti kebijakan bersifat protektif terhadap usaha ternak yaitu konsumen input *tradeable* berupa subsidi terhadap input *tradeable*. Apabila $NPCI > 1$, kebijakan tidak protektif terhadap usaha ternak atau tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradeable*.
- Transfer faktor (TF) dihitung dari selisih notasi biaya input *non tradeable* privat dan input *non tradeable* sosial pada tabel PAM

(CG). Indikatornya apabila TF positif, berarti terdapat transfer dari peternak produsen kepada produsen input *non tradeable* begitu pula sebaliknya. Transfer faktor juga dapat terjadi karena kegagalan pasar pada input *non tradeable* dan karena *social opportunity cost of land*

3) Kebijakan Input-output terdiri dari kebijakan *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer*, *Profitability Coefficient* dan *Subsidi Ratio to Producer*.

– *Effective Protection Coefficient* (EPC) dihitung dari notasi $(A-B)/(E-F)$ pada tabel PAM. Indikatornya apabila $EPC > 1$, gabungan atau keseluruhan kebijakan telah mampu memproteksi usaha ternak. Apabila $EPC < 1$, gabungan atau keseluruhan kebijakan belum mampu memproteksi usaha ternak.

– *Net transfer* (NT) dihitung dari selisih antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D-H). Indikatornya apabila NT positif, menunjukkan tambahan surplus usaha ternak secara keseluruhan. Apabila NT negatif, menunjukkan berkurangnya surplus usaha ternak secara keseluruhan.

– *Profitability Coefficient* (PC) dihitung dari perbandingan antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D/H). Indikatornya apabila $PC > 1$, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan proteksi kepada

usaha ternak. Apabila $PC < 1$, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum mampu memberikan proteksi kepada usaha ternak.

– *Subsidi Ratio to Producer (SRP)* dihitung dari perbandingan identitas keuntungan divergensi dibanding dengan penerimaan sosial (L/E). $SRP < 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usaha ternak mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi (*opportunity cost*). $SRP = 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan untuk berproduksi, sedangkan jika $SRP > 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usaha ternak mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya imbalan untuk berproduksi.

3.6 Definisi Operasional

1. Usaha ternak ayam petelur adalah usaha yang memerlukan perputaran modal yang cepat untuk menghasilkan pendapatan yang dimulai dari input sampai output untuk mendapatkan keuntungan dari harga telur yang di peroleh.
2. Daya saing adalah kemampuan usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas lain dari luar negeri.

3. Keunggulan komparatif adalah membandingkan aktivitas produksi usaha ternak ayam petelur dengan perdagangan di era masyarakat ekonomi Asean diukur berdasarkan harga yang sesungguhnya diterima peternak.
4. Keunggulan kompetitif adalah mengukur daya saing suatu aktivitas dan keuntungan sosial berdasarkan harga pasar yang ada di era masyarakat ekonomi Asean atau harga internasional berdasarkan kebijakan pemerintah.
5. Analisis PAM (*Policy Matrix Analysis*) adalah alat analisis yang digunakan dalam mengukur daya saing agar mendapatkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Sidenreng Rappang berada di sebelah utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan jarak \pm 183 Km, dan secara geografis terletak antara $3^{\circ}43'$ - $4^{\circ}09'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}41'$ - $120^{\circ}10'$ Bujur Timur. Kabupaten Sidenreng Rappang yang secara geografis berada di tengah-tengah jazirah Sulawesi Selatan secara otomatis menempatkan Kabupaten Sidenreng Rappang pada posisi yang sangat strategis. Letak geografis ini menjadikan Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki daya akses yang luas dan mudah dari segala penjuru, sehingga membuat Kabupaten Sidenreng Rappang mendapatkan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya.

Secara administratif Kabupaten Sidenreng Rappang berbatasan langsung dengan tujuh Kabupaten/Kota yaitu :

- 1) Sebelah Timur dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo.
- 2) Sebelah Selatan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng.
- 3) Sebelah Barat dengan Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare.
- 4) Sebelah Utara dengan Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang.

25 Km^2 atau setara dengan 3,01 persen dari luas daratan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri dari 11 Kecamatan dan 106 Desa/Kelurahan, Kecamatan Pitu RiasE dan Pitu Riawa merupakan dua Kecamatan terluas dengan luas masing-masing $844,77 \text{ Km}^2$ dan $210,43 \text{ Km}^2$.

Sementara itu wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dijelaskan secara lebih mendalam berdasarkan luas wilayah yang memiliki HPL (Hak Penguasaan Lahan) dan/atau HGB (Hak Guna Bangunan) juga wilayah yang termasuk kedalam kawasan kumuh. Luas wilayah yang memiliki HPL dan/atau HGB sebanyak 141.325 Ha , adapun wilayah yang termasuk kedalam kategori kawasan kumuh sebanyak 26,5 km².

4.2 Topografi

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak dibagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Kabupaten berada di Pangkajene. Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki topografi tanah yang sebagian besar berupa dataran rendah (46,72%) yang meliputi seluruh Kecamatan, adapun wilayah berupa danau terletak pada Kecamatan Tellu LimpoE, Panca Lautang dan Kecamatan Watang Sidenreng. Tanah berbukit (15,43%) wilayahnya mencakup Kecamatan Panca Lautang, Tellu LimpoE, Watang Pulu, Kulo, Pitu Riawa, Pitu RiasE, Panca Rijang dan Kecamatan Watang Sidenreng. Sedangkan daerah bergunung-gunung (37,85%) tersebar di Kecamatan Panca Lautang, Tellu LimpoE, Watang Pulu, Kulo, Pitu Riawa dan Kecamatan Pitu RiasE dengan ketinggian antara 10 m- 2.000 m diatas permukaan laut.

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu negara dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan disegala bidang kehidupan. Oleh karena itu kehadiran dan peranan sangat

menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.

4.3.1. Penduduk berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dan umur

Jumlah penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 336.960 jiwa dimana Laki-laki berjumlah 166.895 jiwa dan Perempuan 170.065 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	166.895	49,5
2.	Perempuan	170.065	50,4
Jumlah	336.960	336.960	100

Sumber: Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka. 2016

Tabel 5 dapat dilihat dengan jelas bahwa antara jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada Perempuan. Dimana jumlah penduduk perempuan 170.065 dengan persentase 50,4 % hal ini dikarenakan pertumbuhan kelahiran pada perempuan yang menyebabkan semakin meningkat dilihat dari jarak kelahiran di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Kabupaten Sidenreng Rappang

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-4	27.648	7,98
2.	5-9	31.616	9,13
3.	10-14	31.593	9,12
4.	15-19	30.363	8,72
5.	20-24	32.265	9,32
6.	25-29	33.736	9,74
7.	30-34	32.055	9,26
8.	35-39	27.040	7,81
9.	40-44	24.796	7,16
10.	45-49	19.237	5,55
11.	50-54	8.630	2,49
12.	55-59	4.881	1,41
13.	60-64	11.619	3,35
14.	65-69	10.283	2,97
15.	70-74	8.108	2,34
16.	75 +	12.220	3,53
JUMLAH		346.090	100

Sumber: Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka. 2016

Berdasarkan data Tabel 6, Struktur Usia Penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang pada Tahun 2016 sebagian besar berumur antara 25-29 Tahun termasuk usia produktif untuk berusaha ternak dari jumlah penduduk berdasarkan usia sebanyak 346.090 di Kabupaten Sidenreng Rappang.

4.3.2. Mata Pencaharian

Kondisi alam berupa lahan yang cocok untuk daerah pertanian merupakan anugerah bagi Kabupaten Sidenreng Rappang, yang mana terdapat 46.295 Ha atau 24,58 persen dari luas wilayahnya adalah merupakan lahan persawahan, olehnya itu maka umumnya penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang bekerja di Sektor

Pertanian dan agribisnis, yang merupakan sektor utama dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini mencerminkan masih tergantungnya perekonomian masyarakat pada sektor tersebut.

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kabupaten Sidenreng Rappang

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	3500	64,12
2.	Peternakan	181	3,31
3.	Perikanan	85	1,55
4.	Perkebunan	1083	19,85
5.	Perdagangan	176	3,22
6	Industry	86	1,57
7	Listrik dan air minum	3	0,05
8	Pengangkutan dan komunikasi	127	2,32
9	Pemerintahan/ Jasa-jasa	134	2,45
10	Lainnya	79	1,44
Jumlah		5454	100

Sumber: Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka. 2016

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang, mata pencaharian yang tertinggi adalah pertanian sebanyak 3500 jiwa atau 64,12 % dan yang terendah ialah penduduk yang bermata pencaharian sebagai listrik dan air minum hanya 3 Jiwa atau 0,05 % hal ini dikarenakan Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan lumbung padi dan letak daerah yang strategi sehingga masyarakat lebih memilih mata pencaharian pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan dibandingkan dengan mata pencaharian industri atau listrik.

4.3.3 Tingkat Pendidikan

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak/ belum pernah sekolah	1248	4,83
2.	SD/MI	7815	30,26
2.	SLTP/MTs/SMP	1057	4,09
3.	SMU/MA/SMK	512	1,98
4.	Perguruan Tinggi	629	2,43
5.	Tidak bersekolah lagi	14561	56,38
	Jumlah	25822	100

Sumber: Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka. 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan persentase terbesar adalah penduduk yang tidak bersekolah lagi (56,38%), hal ini disebabkan faktor ekonomi karena masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang lebih memilih bekerja menjadi buruh tani di bandingkan memilih sekolah, kemudian tingkat pendidikan SD dengan persentase 30,26% karena sekolah dasar merupakan sekolah yang dianggap penting hanya ingin mengetahui baca tulis saja dibandingkan dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan persentase 2,43%.

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tersebut pada dasarnya masih tergolong rendah, karena umumnya berada pada golongan penduduk tidak

bersekolah lagi, namun secara keseluruhan tingkat pendidikan merata mulai dari SD sampai perguruan tinggi belum ada kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Karakteristik peternak responden dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pengalaman usaha ternak ayam petelur dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik peternak responden adalah sebagai berikut :

5.1.1 Umur

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi, mulai dari 24 tahun sampai 60 tahun, Umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Umur Peternak Ayam Petelur Responden di Kabupaten Sidenreng Rappang

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
24 – 38	2	20
39 – 53	6	60
54 – 60	2	20
Total	10	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun. 2017

Tabel 9 dapat dilihat bahwa umur peternak antara 40-50 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 6 orang atau 60% dan yang terendah 39-53 tahun persentase 20%. Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi peternak dalam upaya pengelolaan usahanya. Umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir, sehingga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Peternak yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang berusia tua. Namun

demikian, peternak yang memiliki usia lebih tua relatif memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelolah usaha ternaknya.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan wilayah tersebut cenderung lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendidikan Responden Peternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	2	20
SMP/SLTP	3	30
SMA/SLTA	3	30
Sarjana	2	20
Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun. 2017

Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak ayam petelur yang dijadikan sampel penelitian berpendidikan rendah dari 10 responden yang berpendidikan tertinggi pada pendidikan SMP/SLTP dan SMA/SLTA yaitu 30% . Dilihat dari tingkat pendidikan responden yang masih rendah tersebut, memberikan dampak terhadap usaha ternak yang dijalani

Dimana dalam teori sumber daya manusia menunjukkan, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, cenderung semakin tinggi produktivitasnya. Logikanya semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, cenderung semakin inovatif, yang akan membawa dampak positif pada

pembangunan sektor pertanian, dengan produktivitas hasil pertanian yang semakin tinggi pula (Kartasapoetra, 2001).

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusaha ternak yang dimaksud disini adalah lamanya seorang peternak responden dalam menekuni usaha ternaknya. Semakin lama peternak menggeluti usaha ternaknya maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya peternak yang memiliki pengalaman usaha ternak yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan berusaha ternak yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang belum memiliki pengalaman berusaha ternak. Pengalaman peternak responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman Berusaha Ternak Kabupaten Sidenreng Rappang

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 18	2	20
19 – 20	2	20
21 – 25	6	60
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun. 2017

Tabel 11 dapat dilihat bahwa berusaha ternak Kabupaten Sidenreng Rappang tertinggi pada pengalaman 21-25 tahun dengan persentase 60%. Menjelaskan bahwa peternak dalam berusaha sudah cukup lama, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berternak akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin lama peternak mengusahakan usaha ternaknya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan dengan usaha ternaknya yang dikelolanya.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi peternak bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga peternak terdiri dari peternak itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan peternak. Jumlah anggota keluarga peternak akan berpengaruh bagi peternak dalam perencanaan dan pengambilan keputusan peternak dalam hal usaha ternaknya, karena anggota keluarga peternak merupakan sumber tenaga kerja dalam usaha ternaknya terutama anggota keluarga yang produktif selain itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan peternak.

Mereka yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi akan tetapi bagi peternak yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 3	4	40
4 – 5	5	50
6 – 7	1	10
Total	10	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun .2017

Tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 4-5 dengan persentase 50% dan yang terendah adalah 10%. Tanggungan keluarga semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran, atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya

5.2 Kondisi Umum Peternakan Ayam Petelur di Sulawesi Selatan

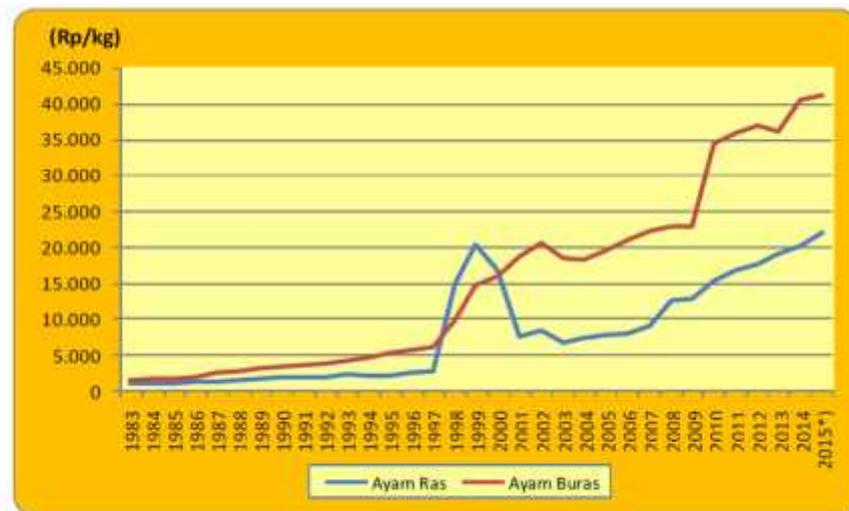
Usaha pengembangan ternak ayam ras petelur di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prospek yang cukup baik, terutama bila ditinjau dari aspek kebutuhan gizi masyarakat. Sesuai standar nasional, konsumsi protein per hari per kapita ditetapkan yaitu sebesar 55 gram yang terdiri dari 80% protein nabati dan 20% protein hewani. Pemenuhan gizi ini, khususnya protein hewani dapat diperoleh dari protein telur.

Dewasa ini kebutuhan telur dalam negeri terus meningkat sejalan dengan peningkatan pola hidup manusia dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari telur. Selain itu juga adanya program pemerintah dalam meningkatkan gizi masyarakat terutama anak-anak. Kebutuhan akan telur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi telur yang besar sehingga terjadilah kekurangan persediaan telur yang mengakibatkan harga telur mahal. Dengan melihat kondisi tersebut, budidaya ayam petelur perlu untuk dikembangkan sehingga dapat memenuhi permintaan akan telur dan dapat menstabilkan harga telur di pasar. Sehingga produksi telur semakin meningkat.

Perkembangan populasi ayam ras dari tahun 1980-2015 mengalami peningkatan hingga 5,94% per tahun. Populasi ayam ras petelur di tahun 1980 sebesar 39,25 juta ekor mengalami kenaikan menjadi 151,42 juta ekor di tahun

2015. Peningkatan perkembangan populasi ayam ras petelur cukup tinggi terjadi pada tahun 2000 yakni sebesar 52,35% atau meningkat sebesar 23,84 juta ekor dari 45,53 juta ekor di tahun 1999 menjadi 69,37 juta ekor pada tahun 2000. Sementara itu penurunan populasi cukup signifikan terjadi pada tahun 1990 sebesar 50,48 % atau turun sebesar 37,95 juta ekor dari tahun sebelumnya, dan tahun 1998 turun sebesar 44,99% atau turun 31,76 juta ekor dari tahun sebelumnya. Perkembangan populasi ayam ras petelur Sulawesi Selatan tahun terakhir yaitu periode tahun 2011 sampai dengan 2015 cenderung mengalami peningkatan, rata-rata meningkat sebesar 5,07%. Hal ini disumbang dari pertumbuhan populasi di provinsi Sulawesi Selatan 3,00% dan dari luar Provinsi Sulawesi Selatan 8,15%. Populasi di tahun 2005 sebesar 84,79 juta ekor dan terus mengalami kenaikan hingga 151,42 juta ekor di tahun 2015. Pada tahun 2005 terjadi penurunan 9,23%, hal ini karena terjadi penurunan yang cukup besar di Sulawesi Selatan sebesar 20,39%, sementara di luar Sulawesi Selatan hanya turun 0,16. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan populasi yang cukup besar di Sulawesi Selatan sebesar 28,49% dan di luar Sulawesi Selatan hanya naik sebesar 5,63%. Perkembangan produksi telur ayam ras petelur sejak 1990 – 2015 memiliki pola yang sama dengan perkembangan populasinya, berfluktuasi dan cenderung terus meningkat. Peningkatan produksi telur rata-rata sebesar 11,44% per tahun, merupakan sumbangan dari pertumbuhan di Sulawesi Selatan sebesar 11,02% per tahun dan di Luar Sulawesi 13,25% per tahun. Pertumbuhan produksi telur ayam ras selama lima tahun terakhir cukup signifikan yaitu sebesar 19,31%. Pertumbuhan di luar Sulawesi lebih tinggi dibanding di Sulawesi Selatan yaitu

sebesar 27,86%, sedangkan pertumbuhan di Sulawesi Selatan hanya 13,70%. Sehingga perkembangan usaha ternak ayam petelur semakin di tingkatkan. Seperti halnya populasi, penurunan produksi tertinggi secara nasional terjadi di tahun 1998 sebesar 44,78% per tahun, dan kenaikan produksi telur ayam ras terjadi di tahun 1995 sebesar 41,99% pertahun.

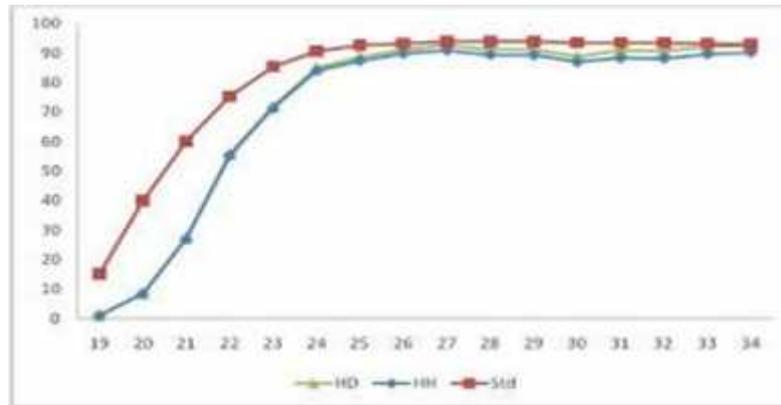


Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 2. Perkembangan Produksi Telur Ayam Ras Petelur berdasarkan Provinsi Sulawesi Selatan

Sehingga dalam perkembangan produksi telur maka usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang bahwa nilai (*Hen Day Production*) HDP diperoleh dari perbandingan jumlah produksi telur dengan jumlah ayam dalam kandang sementara nilai (*Hen Housed Production*) HHP diperoleh dari perbandingan jumlah produksi telur dengan jumlah ayam pada awal produksi. Perhitungan HHP dan HDP sangat penting dalam menentukan tingkat keuntungan dan efisiensi usaha suatu peternakan ayam petelur. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarmono (2009) yang menyatakan bahwa HH (hen house)

dan HD (hen day) bertujuan untuk mengetahui tingkat produksi yang dihasilkan tiap hari sehingga dapat dibandingkan dengan produksi sebelumnya.



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 3. Produksi telur pada periode pertama

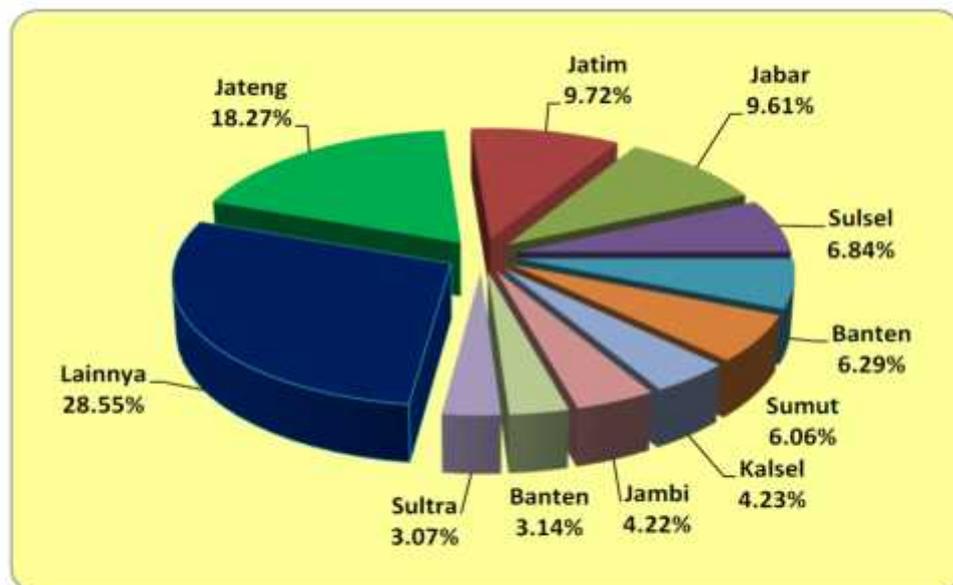
Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat nilai dari HHP dan HDP mengalami kenaikan mulai dari umur 19 - 24 minggu dan kenaikannya telah stabil atau mencapai titik puncak pada umur 25 – 34 minggu, disebabkan karena tingkat produksi ayam meningkat pada awal siklus pertama. Ayam yang berproduksi pada awal siklus pertama produksi telur akan meningkat sampai mencapai titik puncak. Namun dapat dilihat pada gambar 3 bahwa kenaikan HDP dan HHP tidak sesuai dengan standar yang ada, hal ini disebabkan karena faktor ketidak seragaman berat badan ayam. Jika berat badan ayam seragam, maka pertumbuhan dan dewasa kelaminnya akan seragam, sehingga nantinya ayam akan seragam bertelur . Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000) yang menyatakan bahwa waktu awal bertelur pada ayam erat sekali kaitannya dengan umur kedewasaannya. Ayam tidak akan bertelur sebelum dewasa kelamin atau cukup usia.

Pertumbuhan ayam yang seragam, salah satunya dipengaruhi oleh konsumsi pakan/ekor/hari. Jika diinginkan pertumbuhan yang optimal, maka dibutuhkan pakan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Tilman dkk (1983) bahwa pertumbuhan erat hubungannya dengan konsumsi makanan yang mencerminkan pula konsumsi gizinya, sehingga untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, dibutuhkan sejumlah zat-zat makanan yang bermutu baik kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga perkembangan produksi telur ayam petelur secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2. Pertumbuhan produksi telur ayam meningkat rata-rata sebesar 9,69% per tahun pada periode 1992-2015. Pertumbuhan di Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 7,93% per tahun .

Pertumbuhan produksi telur ayam tertinggi terjadi di tahun 1995 yaitu sebesar 168,31% per tahun dan pertumbuhan terendah terjadi di tahun 2008 atau mengalami penurunan sebesar 27,71% pertahun. Pertumbuhan Produksi telur ayam buras lima tahun terakhir (2011- 2015) sebesar 0,64% per tahun. Rendahnya pertumbuhan produksi telur dikarenakan terjadi penurunan di Kabupaten Sidenreng Rappang 0,07% per tahun walaupun di Kabupaten Sidenreng Rappang 1,26% pertahun. Pertumbuhan produksi telur ayam tahun 2005 naik hanya sebesar 1,91%, hal ini terjadi karena pertumbuhan ayam di Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami penurunan sebesar 0,78% per tahun walaupun telah ada kontribusi di luar Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 4,40% per tahun. Dua tahun berikutnya produksi telur ayam naik hingga mencapai 18,83% pertahun, namun di tahun 2008 karena terjadi serangan penyakit flu burung di Kabupaten Sidenreng

Rappang dan luar Kabupaten Sidenreng Rappang, produksi telur ayam mengalami penurunan hingga mencapai 27,71% per tahun. Mulai tahun 2000 produksi telur ayam buras mulai merangkak naik hingga tahun 2012. Pada tahun 2010 pertumbuhan produksi ayam di luar Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami kenaikan 15,78% sementara di Kabupaten Sidenreng Rappang hanya 1,31%. Pada tahun berikutnya tahun 2011 terjadi kebalikannya yaitu di Kabupaten Sidenreng Rappang naik sebesar 14,43% dan di luar Kabupaten Sidenreng Rappang naik hanya 1,14%. Produksi telur ayam tahun 2015 diperkirakan akan naik cukup signifikan dari 184.637 ton menjadi 191.765 ton atau sebesar 3,86% pertahun

5.2.1 Sentra Produksi Telur



Sumber: Sumber Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 4. Sentra Produksi Telur Ayam Sulawesi Selatan

Jika dilihat rata-rata pertumbuhan antara tahun 2012–2016 pada sepuluh provinsi sentra tersebut, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan

rata-rata pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 9,13% per tahun. Menyusul kemudian Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Banten dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 7,44% dan 5,14% per tahun. Melihat Produksi Telur di Indonesia terdapat pada Provinsi Sulawesi Selatan di lihat dari setiap Kabupaten yang produksi telur ayam yang paling tinggi.

Tabel 13. Produksi Ayam Petelur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kabupaten/Kota	Ayam Petelur (kg)	Persentase (%)
1	Kep. Selayar	8.508	0,10
2	Bulukumba	188.954	2,22
3	Bantaeng	179.963	2,12
4	Jeneponto	4.396	0,05
5	Takalar	47.108	0,55
6	Gowa	341.066	4,01
7	Sinjai	39.345	0,46
8	Maros	535.017	6,30
9	Pangkep	31.292	0,30
10	Barru	161.795	1,90
11	Bone	126.406	1,48
12	Soppeng	428.514	5,68
13	Wajo	67.129	0,80
14	Sidrap	4 134.580	48,71
15	Pinrang	564.535	6,65
16	Enrekang	858.918	10,11
17	Luwu	260.541	3,06
18	Tana Toraja	-	-
19	Luwu Utara	68.590	0,80
20	Luwu Timur	73.860	0,87
21	Toraja Utara	4.319	0,05
22	Makassar	-	-
23	Pare-pare	179.995	6,54
24	Palopo	3.341	0,03
25	Sulawesi Selatan/ Jumlah	8.488.145	100

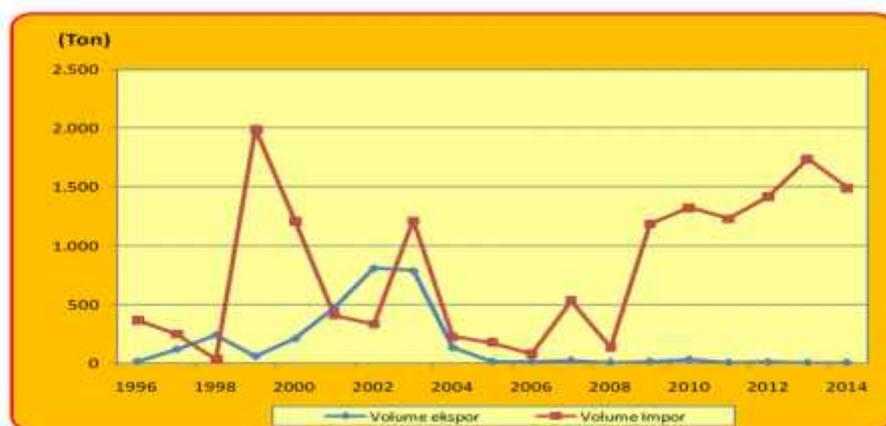
Sumber: Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka. 2016

Berdasarkan Tabel 13 Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan Kabupaten produksi ayam petelur yang paling tinggi sehingga Kabupaten Sidenreng Rappang

dijadikan Sentra produksi usaha ternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan persentase 48,71%. Hal dapat dilihat pada Tabel 13 Kabupaten Sidenreng Rappang memperoleh produksi paling tinggi yaitu 4.314.580 (kg), sehingga Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai sentra produksi telur yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

5.2 Daya Saing Usaha Ternak Ayam Petelu Kabupaten Sidenreng Rappang

Komoditas telur merupakan komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Hingga tahun 2016 Sulawesi Selatan masih mengimpor komoditas telur. Berdasarkan kondisi tersebut perkembangan volume ekspor impor telur semakin meningkat dari tahun 1996-2014

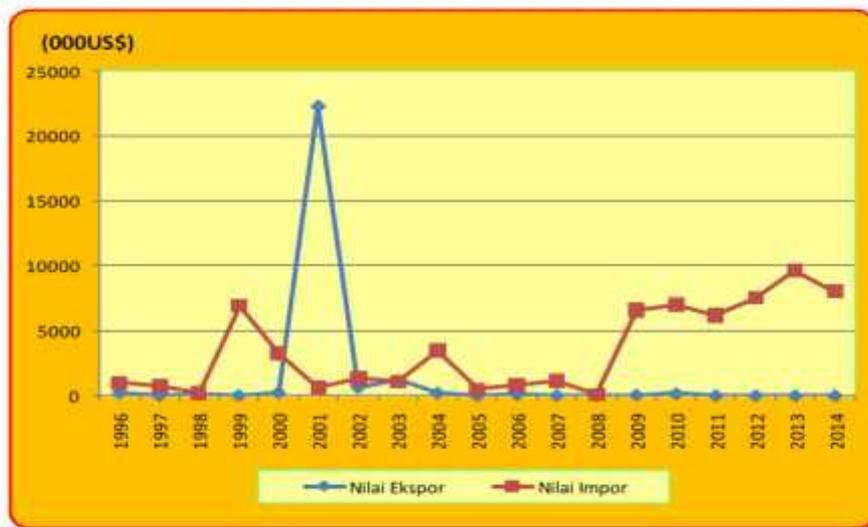


Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 5. Volume Ekspor Impor Telur Sulawesi Selatan

Perkembangan volume ekspor maupun impor telur dari tahun 1996 hingga 2014, menunjukkan sangat berfluktuasi. Pola ini biasanya mengikuti perkembangan pasar telur di dalam negeri maupun di pasar global. Secara umum

perkembangan nilai ekspor lebih tinggi (rata-rata 653,3% per tahun) dibanding volumenya (rata-rata 109,3% per tahun). Hal ini menunjukkan bahwa harga telur Indonesia di pasar dunia membaik. Data tahun 2014 terjadi ekspor telur unggas sebesar 1,1 ton dengan nilai ekspor sebesar 1,8 ribu US\$ namun disisi terjadi impor sebesar 1.491 ton dengan nilai impor 8,06 juta US\$. Hal ini menunjukkan kebutuhan telur ayam lebih besar dari produksi yang ada. Demikian pula dari sisi impor, perkembangan nilai impor sebesar 593,3% per tahun, lebih tinggi dari volume impor (sebesar 471,9 % per tahun). Pada gambar 6 menunjukkan perkembangan nilai ekspor-impor telur sejak 1996-2014.



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 6. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Telur Sulawesi Selatan

Dilihat dari neraca ekspor-impor komoditas telur, terlihat bahwa volume impor lebih besar dari pada volume ekspor. Hal ini mengindikasikan produksi telur yang dihasilkan Indonesia lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (sebagian besar masih untuk kebutuhan konsumsi).

Perkembangan populasi ayam ras petelur di dunia selama kurun waktu 1980 hingga 2013 cenderung meningkat, rata-rata sebesar 2,71%. Dilihat dari sisi produksi terlihat bahwa perkembangan produksi telur juga terus mengalami peningkatan seperti halnya populasinya, dengan rata-rata pertumbuhan tahun 1980–2013 sebesar 2,95% per tahun. Pertumbuhan produksi telur tertinggi terjadi tahun 1994 sebesar 41 juta ton atau meningkat sebesar 7,71% dari tahun sebelumnya. Sementara itu pertumbuhan terendah terjadi tahun 2012 yaitu turun sebesar 1,85% dari tahun sebelumnya.

Ditinjau dari sisi produktivitas, secara umum pola perkembangan produktivitas telur dunia menyerupai pola perkembangan produksinya dengan rata-rata mengalami peningkatan di Sulawesi Selatan, sehingga produksi telur Kabupaten Sidenreng Rappang mampu berdaya saing. Meskipun secara rata-rata terjadi peningkatan namun pada beberapa tahun terakhir justru terjadi penurunan produktivitas. Sehingga di Era Masyarakat Ekonomia ASEAN terdapat sentra produksi telur yaitu terdapat di beberapa negara seperti terlihat pada gambar di bawa ini

(ton)

Produksi	Tahun					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2009	2010	2011	2012	2013				
China	23.633.503	23.820.080	24.231.630	24.659.155	24.787.665	24.226.407	36,86	36,86	1,20
USA	5.349.100	5.411.600	5.439.918	5.224.661	5.636.230	5.412.302	8,23	45,09	1,40
India	3.230.000	3.378.100	3.466.340	3.655.000	3.835.205	3.512.529	5,34	50,44	4,39
Japan	2.507.542	2.515.323	2.482.628	2.506.768	2.521.974	2.506.847	3,81	54,25	0,15
Mexico	2.360.301	2.381.375	2.458.732	2.318.261	2.516.094	2.406.953	3,66	57,91	1,74
Russian Federation	2.194.500	2.260.600	2.283.600	2.333.600	2.283.600	2.271.180	3,46	61,37	1,02
Brazil	1.921.887	1.948.000	2.036.534	2.083.800	2.171.500	2.032.344	3,09	64,46	3,11
Indonesia	1.071.500	1.121.100	1.027.846	1.139.949	1.223.716	1.116.822	1,70	66,16	3,64
Ukraine	883.800	973.900	1.064.200	1.092.600	1.121.400	1.027.180	1,56	67,72	6,19
France	901.700	946.500	865.900	853.630	944.000	902.346	1,37	69,09	1,41
Lainnya	19.165.318	19.742.694	20.344.432	20.765.252	21.562.767	20.316.093	30,91	100,00	2,99
Dunia	63.219.151	64.499.272	65.701.760	66.632.676	68.604.151	65.731.402			2,07

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Gambar 7. Perkembangan Produksi Telur Dunia (MEA)

5.4 Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenrenf Rappang

Pendapatan skala usaha ternak yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan skala usaha peternak setiap bulan, dimana salah satu sumber umum atau kategori pendapatan skala usaha ternak diperoleh melalui ternak dan hasil berupa daging dan telur yang dapat memberikan keuntungan.

Keuntungan atau pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan. Jika selisih tersebut bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur tersebut untung sedangkan jika diperoleh nilai yang negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian Asnawi (2009).

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan Perbulan Pola 1000 Ekor Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang

Uraian	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Nilai Perbulan(Rp)
I. Produksi (Kg)	1.115,10	16.000,00	17.769.675,93
II. Biaya Variabel			
a. Biaya Produksi			
- Ayam Pullet	1000,00	45.700,00	1.523.333,33
- Pakan Konsentrat Layer Cal(kg)	316,00	30.000,00	3.160.000,00
- Bekatul(kg)	146,50		
- Jagung Giling(kg)	32,20	2.820,00	13.766,67
- Mineral(kg)	2,00	207.000,00	222.200,00
- Vita Stress(kg)	2,30	5.000,00	333,33
- Koleridin(kg)	2,40	18.500,00	1.415,00
- Obat Cacing(kg)	1,00	35.200,00	2.813,33
- ND+IB(ml)	2,40	28.450,00	948,33
- Aquades(ml)	1,50	28.000,00	2.240,00
		8.150,00	408,33
b. Tenaga Kerja (HOK)	16,00	50.000,00	800.000,00
III. Biaya Tetap			
- Transportasi	4,00	18.000,00	72.000,00
- Penyusutan Alat			232.199,03
- Pajak Bumi Bangunan			160.000,00
Total Penerimaan			18.040.000,00
Total Biaya			8.206.678,24
Pendapatan Usaha Ternak			9.833.321,76

Sumber : data primer diolah tahun 2017

Dari Tabel 14 menjelaskan bahwa total rata-rata produksi telur ayam adalah sebesar 1.115,10 kg/1000 ekor dengan harga Rp 16.000,00 /kg, total penerimaan peternak ayam petelur adalah sebesar Rp 17.769.675,93/bulan. Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak atau harus dikeluarkan agar diperoleh suatu hasil. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam

penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dalam setiap produksi yang tergolong ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan. Makin tinggi jumlah output yang dihendaki semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya persiapan kandang, ayam pulle, pakan, obat-obatan, vaksin dan biaya tenaga kerja.

Jumlah rata-rata ayam pullet jumlah rata-rata ayam pulle 1000 ekor dengan harga Rp 45.700,00/ekor sehingga nilai rata-rata sebesar Rp 1.523.333,33 hal ini dipengaruhi oleh pakan dan jumlah ternak. Jumlah rata-rata penggunaan adalah pakan ayam konsentrat call sebesar 316,00 kg dengan harga Rp 300.000,00 jadi nilai rata-rata sebesar Rp 3.160.000,00/bulan. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas dan produksi ayam dalam menggunakan pakan maka pakan ayam konsentrat call jumlah yang dibutuhkan juga semakin besar begitu pun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan bekatul adalah sebesar kg 146,50/1000 ekor dengan harga Rp 2.820,00/kg jadi nilai rata-rata sebesar Rp 13.766,67/bulan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan pakan ayam dengan campuran bekatul yang di butuhkan semakin besar. Jumlah rata-rata penggunaan jagung giling dalam pakan ayam adalah sebesar 32,20 kg dengan harga sebesar Rp 207.000,00/kg jadi total nilai rata-rata penggunaan jagung giling sebesar Rp 222.200,00/bulan.

Obat-obatan dan vaksin yang digunakan dalam usaha ternak diantaranya Mineral dengan jumlah rata-rata 2,00 kg/ha dengan harga Rp 5.000,00 kg/1000

dan total nilai rata-rata Rp 333,33/bulan. Vita Stess dengan jumlah rata-rata 2,00 gram dengan harga rata-rata Rp 18.500,00/gram dan total rata-rata Rp 1.415,00/bulan. Koleredin jumlah rata-rata, 2,40 gram dengan harag rata-rata Rp 35.200,00 total nilai rata-rata Rp 2.813,33/bulan. Jumlah rata-rata. Obat Cacing 1,00 dengan harga rata-rata Rp 28.450,00, dan total nilai rata-rata adalah Rp, 948,33/bulan. ND+IB jumlah rata-rata 2,40 ml dengan harga Rp 28.000,00 ml/ekor dan nilai total rata-rata Rp 2.240,00/bulan. Aquades dengan jumlah rata-rata 1,50 ml/1000 ekor ayam jnilai rata-rataRp 8.150,00 dan nilai rata-rata Rp 408,33/bulan hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah ternak semakin banyak ternak dan produksi ayam dalam pencegahan penyakit maka obat-obatan dan vaksim ayam di perlukan dengan jumlah yang dibutuhkan juga semakin besar begitupun dengan biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak ayam petelur untuk membayar upah orang dalam proses produksi yang diukur dalam satuan orang, sedangkan biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan upah yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 14 menjelaskan bahwa termasuk penggunaan tenaga kerja sesuai dengan perhitungan HOK pada tahap perawatan usaha ternak dalam setia harinya HOK yang di pakain rata-rata 1 HOK dengan upah sebesar Rp 50.000/HOK upah sebulan yaitu Rp 800.000,00/bulan

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak

tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi NPA (Nilai Penyusutan Alat) dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Tabel 14 menjelaskan bahwa total Nilai Penyusutan Alat (NPA) adalah sebesar Rp 232.199,03 sedangkan total Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah sebesar Rp 16.000,00 /ha.

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha ternak. Tabel 14 menjelaskan bahwa total penerimaan peternak ayam petelur sebesar Rp 18.040.000,00 dan total biaya produksi sebesar Rp 17.769.675,93 dengan total biaya Rp 8.206.678,24 Jadi pendapatan peternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebesar Rp. 9.833.321,76 (lihat pada lampiran 6).

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang pendapatan komoditas telur memberikan dampak pada harga aktual atau harga privat begitupun dengan harga yang diberlakukan secara internasional dalam Asean.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha ternak ayam di Kabupaten Sidenreng Rappang bahwa usaha ternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang mampu berdaya saing di tahap harga domestik dan harga yang diberlakukan di internasional, sehingga mampu membandingkan antara ekspor

maupun impor dengan adanya kebijakan pemerintah dalam daya saing usaha ternak ayam petelur yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Jenis	Fisik	Biaya Sosial
Input Tradeable	AyPullet	20.100.000
	Pakan Obat-Obatan	658.840
	Vaksin	583.500
Total		21.342.340
Faktor Domestik	Tenaga Kerja	992.000
	Pecking/Pemeliharaan	1.104.000
	Modal Kerja	992.000
	Lahan	156.000
Total		2.252.000
	Output	31.817.470,00
	Pendapatan biaya sosial	8.223.130,00

Sumber : Data harga Sosial di Olah, 2017

Berdasarkan Tabel 15 input tradeable yaitu semua yang termasuk biaya produksi yang di perdagangan secara internasional berdasarkan harga sosial atau harga yang berlaku di internasional total biaya dari input Tradeable sebesar Rp 21.342.340 dan faktor domestik yang termasuk tenaga kerja dan lahan sebesar Rp 2.252.000. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha ternak sebesar Rp 8.223.130,00

5.5 Daya Saing Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang

Daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat Melalui idikator prioifitabilitas dan idikator daya saing dari Tabel 16 PAM sebagai berikut :

Tabel 16. PAM Daya Saing Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang

Komponen	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradeable	Input Non Tradeable	
Privat	9.833.321,76	5.727.458,33	1.264.199,03	2.841.664,40
Sosial	8.223.130,00	19.666.644	2.252.000	-13.695.513,53
Divergensi	1.610.191,76	-13.939.185,19	-987.800,97	16.537.177,93

Sumber: Hasil PAM, Diolah

Berdasarkan Tabel 16 bahwa keuntungan privat yang diperoleh usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki keuntungan privat positif. Kondisi ini berarti usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang tetap memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.841.664,40, yang berarti usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memperoleh keuntungan atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Selain itu, usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki keuntungan sosial negative. Artinya usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memperoleh keuntungan atas biaya sosial sebesar Rp -13.695.513,53 dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Keuntungan dari biaya sosial dan privat yaitu Rp 16.537.177,93 Hal ini mempunyai implikasi bahwa usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang mampu melakukan ekspansi memperoleh keuntungan mampu bersaing tanpa adanya kebijakan pemerintah.

5.6 Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)

Analisis daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi Asean (Mea) dilakukan dengan menggunakan pendekatan Metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) ini digunakan atas dasar suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan alat analisis PAM dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi dalam berbagai aktivitas usaha ternak secara keseluruhan dan sistematis keuntungan privat dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator *Private Cost Ratio* (PCR). Berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan menghasilkan indikator profitabilitas yaitu Rp 16.537.177,93 hal ini analisis berdasarkan keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang adalah adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif

Berdasarkan hasil perhitungan daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang dapat diketahui berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sebagai berikut

5.6.1 Keunggulan Komparatif Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi Asean

Keunggulan komparatif di dasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan komparatif mencerminkan efisiensi usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang menerima keuntungan apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keunggulan kompetarif dapat dianalisis menggunakan indikator *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) Berdasarkan nilai *Domestic Resources Cost* yang dihitung dari komponen pad tabel PAM.

$$\text{DRC} = \frac{\text{Biaya Input Non Treadable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Treadable Sosial}}$$
$$\text{DRC} = \frac{2.252.000}{8.223.130,00 - 19.666.644} = -0,19$$

Usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang nilai DRC < 1 yaitu - 0, 19. Kondisi ini menunjukka untuk memperoleh nilai tambah output sebesar Rp 1.000.000R ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memerlukan tambahan biaya faktor domestik pada harga dunia. Berdasarkan nilai DRC usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng

Rappang telah efisien dalam menggunakan faktor domestiknya atas harga dunia sehingga memiliki keunggulan komparatif.

5.6.2 Keunggulan Kompetitif Usaha Ternak Ayam Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi Asean

Keunggulan kompetitif keuntungan yang sebenarnya yang di peroleh peternak yang didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif dapat di analisis menggunakan *Private Cost Ratio (PCR)* indikator yang dihitung dari komponen pada tabel PAM.

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input Non Treadable Privat}}{\text{Pendapatan Privat} - \text{Biaya Input Treadable Privat}}$$

$$PCR = \frac{1.264.199,03}{9.833.321,76 - 5.727.458,33} = \mathbf{0,01}$$

Usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki nilai $DRC < 1$ yaitu 0,01. Kondisi ini menunjukka untuk memperoleh nilai tambah output sebesar Rp 1.000.000, usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 0,01. Berdasarkan nilai PCR usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang tidak efisien dalam menggunakan sumber daya domestiknya atas harga aktual, sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Kondisi ini dapat mengidentifikasi bahwa usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang mampu bertahan tanpa proteksi dari pemerintah

sehingga layak untuk melakukan ekspansi di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, Produksi telur di Kabupaten Sidenreng Rappang terpenuhi dari pada di seluruh wilayah dari pada harus mengimpor. Keuntungan privat dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator *Private Cost Ratio* (PCR).

Keuntungan privat berdasarkan hasil PAM setelah diolah yaitu Rp 2.841.664,40 merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh peternak. *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usaha ternak. Indikator PCR didapat dari biaya privat input *non tradeable* usaha ternak dibandingkan pendapatan privat domestik dikurangi biaya input *tradeable* privat yaitu usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang Kondisi ini menunjukka untuk memperoleh nilai tambah outup usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang memerlukan tambahan biaya domestik pada harga aktual.

Keuntungan sosial Rp -13.695.513,53 berdasrak harga secra internasional memerlukan kebijakan dari harga pemerintah. keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan komperatif mencerminkan efisiensi usaha ternak. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Keuntungan sosial dari usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang melalui harga dunia atau harga internasional.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi Asean memiliki daya saing keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif terhadap komoditas telur yang menguntungkan dalam keadaan atau tidak adanya harga dari kebijakan pemerintah. Harga komoditas telur meningkat sehingga keuntungan privat dan daya saing kompetitifnya juga meningkat. Meskipun demikian harga aktual yang diterima peternak tidak ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar, terutama untuk komoditas peternakan. Meskipun tarif impor meningkatkan beban impor komoditas yang berdampak pada kenaikan harga, namun permintaan dan penawaran akan komoditas peternakan di dalam negeri dapat saja menyebabkan harga aktual yang diterima peternak lebih rendah daripada harga sebelum kenaikan tarif impor. Sehingga keuntungan privat dan keunggulan kompetitif meningkat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN memiliki keunggulan kompetitif yang kuat dengan nilai PCR sebesar 0,01, selain itu memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRC sebesar -0,09 yang kuat s
2. Daya saing usaha ternak ayam petelu Kabupaten Sidenreng Rappang di era masyarakat ekonomi ASEAN cukup kuat dibuktikan dengan nilai keunggulan kompetitif dankeunggulan komparatif yang kuat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan analisis daya saing usaha ternak ayam petelur Kabupaten Sidenreng Rappang di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Lebih baik produksi telur di Kabupaten Sidenreng Rappang di kembangkan. Penting untuk meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi serta meningkatkan output hasil peternakan pada masing-masing usaha ternak guna meningkatkan keuntungan serta keunggulan kompetitif maupun komparatif.
2. Pemerintah perlu mengkaji kembali kebijakan yang belum mampu memproteksi usaha ternak dan menerapkan alternatif atau tambahan kebijakan agar mampu memproteksi usaha ternak ayam petelur sebagai penghasil

komoditas bahan baku industri. Pemerintah perlu mengkaji dan menerapkan kebijakan yang protektif terhadap konsumen dan menjaga kestabilan harga telur dalam negeri.

3. Pemerintah sebagai otoritas penentu impor komoditas telur penting untuk memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usaha ternak ayam petelur seperti perubahan harga internasional komoditas, perubahan harga internasional pakan, perubahan harga upah tenaga kerja dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Pemerintah juga perlu melakukan perubahan kebijakan proteksi terhadap usaha ternak ayam petelur seperti perubahan tarif impor dengan tetap memperhatikan kondisi pasar dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. 2009. Perbedaan Tingkat Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit PT. BRI di Kabupaten Pinrang. *Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan*, Vol. XIII(1), Januari 200
- Abdullah, P., Alisjahbana, Armida, S., Effendi, N., Boediono, 2002. *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Standardisasi Nasional. SNI 01-3926-1995. Telur Ayam Segar untuk Konsumsi. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Badan Pusata Statistika Kabupaten Sidenreng Rappang. Sidenreng Rappang dalam Angka 2016.
- Badan Pusata Statistika Provinsi Sulawesi Selatan. 2016. Sulawesi Selatan dalam Angka. 2016
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Peternakan Data Populasi Ternak. (Online). www.bps.go.id. Diakses 19 Agustus 2017
- Bustami, B. R. dan Hidayat, P. 2013. “*Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatra Utara*”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 2 No. 1: 56-71.
- Djaafara, Rizal A., dkk. 2012. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 Proses Harmonisasi di Tengah Persaingan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016. Data letak geografis dan topografi Kabupaten Sidenreng Rappang
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016. Data produksi telur Kabupaten Sidenreng Rappang 2016.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2014. *Statistik Peternakan 2014*.
- FOA. 2010. provides free access to food and agriculture Poultry Meat & Eggs. (Online). <http://www.fao.org/docrep/012/al175e/al175e.pdf>. Diakses pada Tanggal 1 Agustus 2017.
- Hendra Rakhmawan. 2009. Analisis Daya Saing Komoditi Udang Indonesia Di Pasar Internasional. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

- Hendry. 2009. Populasi dan Sampel Penelitian. (Online). <https://teorionline.wordpress.com/tag/sampel-populasi-penelitian-teknik-sampling/>. Diakses 5 Januari 2017.
- Hardono GS, Rachman HPS, Suhartini SH. 2004. Liberalisasi perdagangan : sisi teori, dampak empiris dan perspektif ketahanan pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22(2) : 75-88.
- Irawan B. 2003. Agribisnis hortikultura : peluang dan tantangan dalam era perdagangan bebas. SOCA 3(2) : 146-160.
- IPB. 2015.Usaha Ternak Ayam. (Online) <http://www.mb.ipb.ac.id/output/popupPrint/id/cc1bb42627b3a0ea6756da0bbd20b28d/tipe/entri/category/2.html>. Diakses 12 Maret 2017
- Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Pertanian 2014*.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Ekspor Impor 2014*.
- Kartasapoetra, A. G. 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, P, I. 2009. Kajian *Supply Chain Management: Analisis Relationship Marketing* Antara Peternakan Pamulihan Farm Dengan Pemasok Dan Pelanggannya. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lubis, A .2013.“ *Daya Saing, Kinerja Perdagangan dan Dampak Liberalisasi Produk Kehutana*”. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.7 No.1, Juli 2011.
- Murry Harmawan Saputra. 2015. Membangun Kesiapan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Purworejo Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Volume 11, No.3, Agustus 2015 - SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis |*Edisi Khusus Era MEA*.
- Murtiningrum, Fery. 2013. “Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong”. Tesis. Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Porter, M.E. 1980. ”*Competitive Strategy - Techniques for Analysing Industries and Competitors*”. New York: NY: The Free Press.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press, New York.
- PPSK-BI dan LP3E FE UNPAD, 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesi*., Rajawali Pers, Jakarta

- Pearson, Scott., Carl Gostsch, dan Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pujitiasih Handini., Bustanul A, Suriaty S., 2014. “*Analisis Posisi Dan Tingkat Ketergantungan Impor Gula Kristal Putih Dan Gula Kristal Rafinasi Indonesia Di Pasar Internasional*”. JIIA, Vol 2, No. 1, JANUARI 2014
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2014. *Statistik Makro Pertanian Tahun 2014*. Buku Saku Makto Volume 6 No. 2 Tahun 2014. Kementan.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Telur*. Edisi II. Jakarta: Libery
- Rasyaf, M. 2004. *Penyajian Makanan Ayam Petelur*. Kanisius, Yogyakarta.
- Ritonga . 2015. Masyarakat Ekonomi Asean jurnal MEA. (Online) <http://jurnal.selasar.com/ekonomi/apa-itu-mea-masyarakat-ekonomi-aseaMEA>. Diakses 9 Januari 2017
- Rasyaf, M. 2002. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rasyaf, M, 1991. *Pengelolaan Produksi Telur*. Bogor: Penerbit Kanisius, IPB.
- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. Haris Munandar (penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Safriansyah. 2010. “*Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan*”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 8: 327-344
- Sudarmono (2009). *Pedoman Pemeliharaan Unggas Petelur*. (Online). www.googlebook.com. Diakses 27 Juli 2017
- Sudaryani (2003), *Kandungan gizi telur*. Universitas Sumatra utara. Sumatra utara.
- Suharno, Bambang. 2001. *Agribisnis Ayam Ras*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriyanti, Rachman H.P.S. 2003. Efisiensi dan daya saing usahatani bawang merah (kasus di Kabupaten Indramayu dan Majalengka, Jawa Barat). *Prosiding Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Mendukung Agribisnis*. Bogor (ID) : PSEKP. hlm 295-302.

- Sitorus, Trilolorin, 2013. “Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Medan”,
Skripsi, Medan.
- Tilman , D. A., H. Hartadi, S. Prawiro dan Lebdoekodjo. 1989. *Ilmu Makana Ternak*
Wulandari, R. A. 2013. *Analisis Daya Saing Industri Pulp dan Kertas Indonesia di Pasar Internasional*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- YUsdja, Yusmichad. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Kegiatan Dalam Bulan Ke Minggu Ke																
		Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penyusunan Proposal		■	■	■	■												
2	Seminar Proposal					■												
3	Penelitian						■	■	■									
	• Observasi							■	■									
	• Wawancara							■	■									
	• Dokumentasi									■	■	■	■					
	• Pengumpulan Data									■	■	■	■					
	• Analisis Data									■	■	■	■					
4	Penulisan Skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■	
5	Seminar Hasil														■	■		
6	Perbaikan														■	■		
7	Ujian Meja															■	■	